

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Memasuki era globalisasi seperti saat sekarang ini setiap orang harus memiliki ilmu pengetahuan yang memadai agar mampu bersaing dan mempertahankan diri dari tantangan persaingan bebas. Adanya persaingan yang ketat dengan berbagai tuntutan menjadi pendorong untuk menyiapkan berbagai sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas akan membantu suatu negara dalam memajukan pembangunan terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Sumber daya manusia yang berkualitas tersebut dapat diciptakan dan dilatih salah satunya melalui jalur pendidikan (Rini, 2017:1).

Pendidikan merupakan salah satu langkah pembangunan nasional dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat, sehingga terwujud masyarakat yang cerdas, maju, dan sejahtera. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 6 tentang sistem pendidikan nasional yaitu setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk usaha mencerdaskan masyarakat yaitu melalui program wajib belajar sembilan tahun dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tujuannya adalah setiap warga mempunyai bekal dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga mempunyai daya saing dalam kompetisi di era globalisasi seperti sekarang.

Pada kenyataannya masih terjadi permasalahan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah banyak anak usia pendidikan yang masih kesulitan untuk melanjutkan sekolah ke tingkat sekolah menengah. Dari data yang dimiliki Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) tahun 2019, jumlah anak usia 7-12 tahun di Indonesia yang tidak bersekolah berada di angka 1.228.792 anak. Untuk kategori usia 13-15 tahun di 34 provinsi, jumlahnya 936.674 anak. Sementara usia 16-18 tahun, ada 2.420.866 anak yang tidak bersekolah. Sehingga secara keseluruhan jumlah anak Indonesia yang tidak bersekolah mencapai 4.586.332.

Di situs resminya, TNP2K mengungkapkan bahwa konsentrasi terbesar dari anak yang tidak bersekolah atau putus sekolah berada di Provinsi Jawa Barat, dengan angka 958.599 anak. Disusul oleh provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur, masing-masing di angka 677.642 dan 609.131 anak. Provinsi Sumatera Barat yang merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia juga tak lepas dari anak yang tidak sekolah atau putus sekolah, terdapat 1.352 yang mengalami putus sekolah di tingkat Sekolah Dasar (SD), 1.568 di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), 907 di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), dan 1.095 di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Statistik Pendidikan Indonesia, 2019:1).

Putus sekolah mencerminkan anak-anak usia sekolah yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang tidak menamatkan suatu jenjang pendidikan tertentu. Indikator ini bisa menunjukkan kegagalan tingkat pendidikan menurut jenjangnya, hal ini disebabkan oleh banyak faktor. Misalkan faktor kurangnya motivasi anak untuk bersekolah atau masalah keterbatasan ekonomi antara lain karena tidak ada

biaya, bekerja, menikah mengurus rumah tangga, tidak tersedianya fasilitas pendidikan memadai, lokasi jauh dan lain lain (Profil Pendidikan Sumatera Barat, 2016:45). Angka putus sekolah tertinggi terjadi pada jenjang pendidikan SMA di daerah pedesaan yaitu 10, 93 persen sementara di perkotaan sebesar 3,49 persen(Profil Pendidikan Sumatera Barat, 2016:51). Presentasi diatas menunjukkan lebih tingginya putus sekolah ditingkat pedesaan. Pedesaan adalah wilayah administrasi terendah dalam hirarki pembagian wilayah administrasi indonesia (Statistik, 2010:1). Ada banyak wilayah pedesaan yang ada di indonesia dan masing-masingnya memiliki permasalahan di bidang ekonomi yang menyebabkan adanya putus sekolah. Putus sekolah pada anak-anak yang tak lain berada ada ekonomi rendah atau disebut keluarga miskin.

Keluarga yang menyandang status miskin menurut Badan Pusat Statistik Pesisir Selatan (2019:1) adalah mereka yang memiliki pendapatan rata-rata 2.500.000 namun memiliki tanggungan lebih dari 5 anggota. Keluarga yang berstatus miskin berusaha untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga dalam berbagai upaya, hingga mengenyampikan salah satu faktor penting dalam masa pertumbuhan yakni pendidikan formal. Bahwasannya persepsi masyarakat khususnya orang tua mempunyai pandangan bahwa pendidikan merupakan hal yang tidak penting, akan tetapi hal itu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua yang rendah dan ekonomi yang kurang mendukung, sehingga pentingnya pendidikan hanya digambarkan untuk pekerjaan saja. Yaitu, bagaimana mencari uang ataupun membantu pendapatan orang tua.(Nisa, 2016:86 ).

Putus sekolah pada masyarakat miskin disebabkan karena pendapatan ekonomi yang tak memenuhi standar untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kemiskinan merupakan fenomena yang bersifat multidimensional. World Bank pada tahun 2001 mendefinisikan kemiskinan sebagai kurangnya materi, lemahnya relasi sosial, rasa tidak aman dan kerawanan, kepercayaan diri yang kurang, serta ketidakberdayaan (Noviawarti dan Udarwati, 2017:2).

Kondisi kemiskinan yang memberi dampak pada kehidupan masyarakat salah satunya adalah putus sekolah. Dalam banyak jurnal penelitian, hal menarik adalah adanya tingkat putus sekolah pada masyarakat pesisir, seperti di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan, merupakan salah satu daerah pesisir pantai yang ada di Medan. Berdasarkan data laporan bulanan kepala lingkungan Mutas Mutandis kependudukan di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan selama bulan Mei tahun 2011, penduduk yang berusia 15-19 tahun pada lingkungan 2, 4 dan 7 sebesar 487 orang, sedangkan siswa yang bersekolah pada usia tersebut atau jenjang SLTA sebanyak 193 orang. Dengan demikian tingkat capaian kinerja angka partisipasi murni (APM) SLTA di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan hanya sebesar 39,6%. Siswa yang beresiko putus sekolah tidak terlepas dari kemiskinan yang melingkupi masyarakat pesisir (Pulungan, 2012:47).

Masyarakat pesisir adalah sekelompok orang atau komunitas yang tinggal di daerah pesisir yang sumber kehidupan perekonomiannya secara langsung bergantung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Dari segi mata pencaharian masyarakat pesisir terdiri dari nelayan, buruh nelayan, pembudidaya ikan, pedagang

ikan, pengolah ikan dan orang-orang yang bekerja pada sarana produksi perikanan. Pada umumnya, mereka mempunyai ciri yang sama yaitu berpendidikan yang rendah. Hal ini terjadi karena pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan kasar yang lebih banyak mengandalkan otot dan pengalaman (Pulungan, 2012:49). Dengan penghasilan yang selalu tergantung pada kondisi alam, membuat mereka sulit untuk merubah kehidupannya menjadi lebih baik. Kondisi tersebut yang menyebabkan rendahnya kemampuan dan keterampilan mereka, sehingga membuat mereka tetap hidup dalam kemiskinan.

Cara lain untuk melihat tingkat putus sekolah pada masyarakat pesisir adalah dengan melihat kondisi pelayanan pendidikan formal di wilayah tersebut. Rendahnya mutu dan relevansi pendidikan dipengaruhi oleh jumlah faktor diantaranya ketidakmampuan menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Hasil-hasil pendidikan belum didukung oleh sistem pengujian dan penilaian yang melembaga dan independent, sehingga mutu pendidikan belum dapat dimonitor secara objektif dan teratur. Distribusi guru tidak merata, pendayagunaannya tidak efisien menyebabkan kinerja guru tidak optimal. Profesionalisme guru masih dirasakan rendah, terutama karena rendahnya komitmen penyiapan pendidik guru dan pengelolaannya. Kinerja guru yang hanya berorientasi pada penguasaan teori dan hafalan menyebabkan kemampuan siswa tidak berkembang secara optimal dan utuh. Evaluasi kinerja belum ditata dalam suatu sistem akuntabilitas publik, sehingga output pendidikan belum akuntabel dan belum mencapai kualitas pendidikan yang diinginkan (Masri, 2017:226).

Fenomena yang terjadi di Kampung Wara, Negeri Hative Kecil, Kota Ambon, banyak anak putus sekolah dan hal ini disebabkan banyak faktor yang mempengaruhinya baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal diantaranya pendapatan kepala keluarga dan tingkat pendidikan kepala keluarga. Faktor eksternal diantaranya budaya masyarakat. Faktor-faktor tersebut diduga menjadi faktor penyebab besar terhadap paradigma orangtua tentang pentingnya pendidikan. Selain itu terdapat faktor lain yang juga berperan untuk meningkatkan perkembangan pendidikan anak yaitu tingkat kesadaran kepala keluarga dalam hal pendidikan. Apabila semakin rendah tingkat kesadaran kepala keluarga dalam hal pendidikan maka kesadaran anak untuk sekolah juga rendah, dengan demikian tingkat anak putus sekolah semakin meningkat (Wassahua, 2016:93).

Ada begitu banyak fenomena putus sekolah yang terjadi di wilayah pesisir, hal tersebut terjadi pula disalastu kabupaten yang berada di wilayah selatan Provinsi Sumatera Barat. Sebagaimana data Statistik Pendidikan Indonesia, (2019:1), Di Provinsi Sumatera Barat, terdapat 1.352 yang mengalami putus sekolah di tingkat Sekolah Dasar (SD), 1.568 di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), 907 di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), dan 1.095 di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kabupaten Pesisir Selatan menjadi salah satu penyumbang angka putus sekolah yang ada di provinsi Sumbar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penuturan aparat Kecamatan Padang Selatan pada waktu dilakukan pengambilan data pada tanggal 10 dan 13 Maret 2013

jumlah anak nelayan yang putus sekolah baik dari tingkat Sekolah Dasar atau Madrasah Aliyah sederajat sampai Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah sederajat mencapai 15% untuk wilayah Kecamatan Padang Selatan yakni sebesar 98 orang. Ditemukan bahwa anak yang putus sekolah tersebut terjadi dikarenakan berbagai macam alasan, tapi yang utama adalah kepedulian nelayan yang rendah pada pendidikan anaknya. Pola pikir nelayan yang masih menganggap anaknya sebagai aset tenaga kerja, tidak sedikit orangtua nelayan yang lebih memilih mengajak anaknya melaut daripada mengantarkan ke gerbang sekolah. Kepedulian nelayan yang rendah pada pendidikan anaknya seperti inilah pada dasarnya menurut dugaan peneliti terkait dengan masalah putus sekolah anak nelayan di Kecamatan Padang Selatan (Dori, 2014:74).

Menurut data Buku Profil Gender dan Anak (2020:42) di Kabupaten Padang Pariaman terdapat 66,25% anak yang mengalami putus sekolah .

Menurut data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah Pesisir Selatan (2019: 1), terdapat tingkat putus sekolah yang tinggi. Berdasarkan Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah Pesisir Selatan Tahun 2019, total anak yang putus sekolah adalah 526 orang. 496 adalah mereka yang bersekolah di negeri dan 30 adalah swasta. Jumlah anak yang putus sekolah tingkat SD sebanyak 396, SMP sebanyak 76, SMA sebanyak 25, SMK sebanyak 17 dan SLB 12. Berdasarkan data Kecamatan Lengayang terdapat 51 anak yang putus sekolah di tingkat SD, 6 SMP, 3 SMA, 2

SMK dan 1 SLB, Kecamatan ini merupakan daerah dengan angka putus sekolah paling tinggi.

Menurut data Badan Pusat Statistik Kecamatan Lengayang Dalam Angka 2019 (2019:6), Kecamatan Lengayang memiliki luas sebesar 590,6 Km<sup>2</sup> dan di dalamnya terdapat 9 Nagari dan jumlah keseluruhan kampungnya adalah 45. Terdapat salah satu Kampung di Nagari Lakitan Utara bernama *Padang Marampalam*. Pemukiman masyarakat di dusun ini membentuk garis memanjang di sepanjang tepian pantai dan jalan raya padang-muko-muko di pesisir selatan. Kondisi dari masyarakat tersebut merupakan anak dari nelayan buruh dan nelayan perorangan yang bekerja sebagai nelayan, sehingga anak-anak mereka sudah terbiasa membantu orangtua sebagai nelayan. Dalam kurun waktu satu tahun, anak-anak di wilayah Desa *Padang Marampalam* mengalami putus sekolah 5-18 anak dengan rentan usia 7-17 tahun.

Daerah pesisir kembali menjadi salah satu penyumbang angka putus sekolah. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi peneliti, dimana daerah pesisir menjadi salah satu penyumbang putus sekolah yang tinggi. Telah banyak penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai permasalahan putus sekolah, namun hal yang menarik diantaranya adalah masyarakat pesisir menjadi salah satu penyumbang anak putus sekolah dalam tiap tahunnya. Bahkan putus sekolah terjadi pada masyarakat yang perekonomiannya bisa dikategorikan menengah keatas.

Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan sebuah penelitian pada keluarga nelayan, yang mana berbagai bentuk dinamika kehidupan yang menyangkut masyarakat nelayan melalui fenomena-fenomena dan kondisi sosial

masyarakat utamanya menyangkut pendidikan, membuat penulis tertarik mengetahui Fenomena Remaja Putus Sekolah Pada Keluarga Pesisir (Studi Di Nagari Lakita Utara), yang mana peneliti mengetahui detail nilai seorang anak dalam sebuah keluarga yang menyebabkan anak putus sekolah dan kehidupan anak setelah mengalami putus sekolah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berbagai bentuk dinamika kehidupan masyarakat pesisir pantai melalui fenomena-fenomena dan kondisi sosial masyarakat utamanya dibidang pendidikan. Bantuan dan akses pendidikan yang diberikan pemerintah setidaknya mampu menunjang anak untuk menempuh pendidikan wajib sekolah 12 tahun. Namun demikian masih saja terdapat anak-anak mengesampingkan pendidikan.

Salah satunya adalah anak dalam masyarakat petani di Jawa tidak banyak dinilai sebagai individu yang mempunyai kemungkinan untuk berkembang dan terhambat, tetapi lebih sebagai sumber tenaga kerja pembantu. sejak anak dapat berjalan dan dianggap sudah mampu melakukan pekerjaan, diharuskan bekerja membantu orangtuanya, baik dirumah maupun disawah. Koentjaraningrat (dalam Darmastri, 2017:353) mengatakan bahwa di wilayah pedesaan adanya anak yang berumur 8 tahun ikut membantu orangtua mencari nafkah adalah hal yang biasa. Begitupun laporan yang ditulis oleh De Kat Angelino mengenai kehidupan anak-anak di wilayah pedesaan Klaten pada tahun 1929 bahwa anak desa saat itu sudah belajar mandiri sejak kecil dan mampu menjaga diri dari kecelakaan-kecelakaan yang mungkin terjadi. Hal ini dikarenakan ayah dan ibu mereka harus pergi mencari uang--jika

bukan di gudang penyimpanan dari perkebunan tembakau, para orangtua itu pergi ke pasar-pasar atau perusahaan batik yang letaknya lebih jauh. Pendidikan yang diberikan kepada anak desa di masa kolonial lebih diarahkan kepada pendidikan praktek kerja. Ikut sertanya anak dalam kegiatan kerja juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga. Ketika di internal keluarga secara ekonomi tidak mencukupi kebutuhan ekonomi, maka anggota keluarga lainnya berkewajiban untuk membantu menambah penghasilan keluarga (Darmarastri, 2017: 355)

Di Desa *Padang Marampalam*, memiliki akses yang bisa dikatakan dekat dengan sekolah (sekolah Dasar). Saat menempuh pendidikan, mereka tidak dipungut biaya dan sekolah memberikan bantuan pada anak-anak yang kurang mampu berupa bantuan perlengkapan sekolah dan di wilayah ini pun terdapat 2 sekolah dasar yang dekat dengan pemukiman penduduk. Namun masih saja terdapat anak-anak yang putus sekolah dan memilih bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Mereka mengenyampingkan pendidikan tanpa memahami guna pendidikan.

Berdasarkan hal yang demikian, maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Seperti apa nilai ekonomi anak dalam keluarga Nelayan di Kampung *Padang Marampalam*, Kecamatan Lengayang?
2. Bagaimana kehidupan anak putus sekolah di Kampung *Padang Marampalam*, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan setelah putus sekolah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berlandaskan rumusan penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai anak yang ada dalam keluarga sehingga anak mengalami putus sekolah.
2. Untuk mendeskripsikan kehidupan anak setelah mengalami putus sekolah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan menambah wawasan yang berguna bagi perkembangan ilmu Antropologi Sosial khususnya pada kajian Antropologi Pendidikan yang merupakan cabang kajian ilmu Antropologi, serta sebagai informasi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi bagi masyarakat dan pemerintah dalam upaya penanggulangan angka putus sekolah pada anak, dimana hal ini merupakan hal yang memprihatinkan bagi setiap anak.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan sebuah tinjauan yang meninjau tentang pokok pokok bahasan yang berkaitan dengan masalah yang penulis kaji. Tinjauan pustaka

ini penulis buat untuk menguatkan bahwa pembahasan yang penulis teliti belum pernah ditulis atau tidak sama dengan penelitian orang lain. Namun setelah penulis melakukan studi, penulis kembali mendapatkan ada beberapa karya ilmiah, jurnal, buku-buku dan skripsi.

Dalam penelitian memandang pendidikan sebagai suatu hal yang penting dalam kemajuan suatu negara. Namun banyak tantangan yang dihadapi terutama pada masyarakat yang memiliki ekonomi rendah dalam menjalankan pendidikan yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang telah ada. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Puput Noviawati dan Anna Undarwati (2017). yang berjudul “Gambaran Dinamika Kemiskinan Ditinjau Dari Atribut Psikologis: Studi Pada Masyarakat Miskin Di Kota Semarang”. Jenis pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan mengukur sembilan variabel psikologis yaitu atribusi kausal penyebab kemiskinan, *value*, *self-efficacy*, *self-esteem*, motivasi berprestasi, strategi *coping*, kepribadian, *depresi* dan *subjective well-being* sebagai identifikasi variabelnya. Pada hasilnya memperlihatkan bahwa subjek penelitian menganggap kemiskinan yang dihadapi karena takdir Tuhan. Selain itu, kemiskinan disebabkan pula oleh pemerintah yang kurang bertanggungjawab, kurangnya skill dan kemampuan individu, kebutuhan, pekerjaan, pendapatan, hutang, dan spiritual. Peneliti sebelumnya memberikan beberapa solusi dari mengatasi kemiskinan yang terjadi yakni bekerja, meningkatkan soft skill, meningkatkan spiritualitas, tidak boros, menyelesaikan pendidikan, dan bantuan bagi masyarakat miskin. Penelitian Noviawati dan Undarwati melihat dinamika kemiskinan dari atribut psikologis di perkotaan

dimana tanggapan dari subjek tentang kemiskinan adalah adalah bentuk pemberian dari tuhan yang mereka terima. Sedangkan penelitian yang dilihat oleh peneliti saat ini adalah bagaimana putus sekolah yang dialami oleh keluarga miskin pesisir, yang mana peneliti melihat bagaimana nilai-nilai yang adadalah keluarga diajarkan dan diterima oleh anak.

Penelitian Afriani Maifizar (2016) Karakteristik dan Fenomena Keluarga Miskin Pedesaan Di Aceh. Penelitian ini menggunakan model studi kasus sebuah fenomena. Hasil penelitiannya yakni, secara historis, penyebab kemiskinan di Aceh mengalami dua periode yakni periode masa konflik dan periode masa Tsunami. Kemiskinan disebabkan karena tingginya pengeluaran dibanding pendapatan. Ketika masyarakat berdomisili di wilayah pesisir, kondisi ekonomi masyarakat mencapai taraf kesejahteraan karena potensi alam yang strategis dan produktif. Ketika berdomisili di relokasi tsunami menjadi ujung tombak penopang ekonomi keluarga, mereka menempuh jarak yang yang memerlukan akses transportasi untuk mencari nafkah. Sedangkan perempuan hanya menjadi ibu rumah tangga yang tidak produktif karena kondisi geografis tidak berpotensi produktif.

Bahkan terdapat keluarga yang tidak mengonsumsi makanan dalam sewaktu, namun dari sanalah kehidupan sosial terlihat, dimana masyarakat yang kekurangan, membantu para janda tua yang tidak memiliki pendapatan dan keluarga. Bantuan pemerintah kepada masyarakat miskin nyatanya tidak menjadi suatu solusi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat miskin, mereka malah menjadi ketergantungan. Kemiskinan akan sulit diminimalisirkan dalam kehidupan masyarakat miskin selama

ketergantungan masyarakat pada Pemerintah belum ditinggalkan dalam kehidupannya.

Penelitian Maifizar ini memperlihatkan bagaimana kemiskinan di masyarakat pesisir aceh mengalami peningkatan pasca Tsunami aceh tahun 2004, dimana 28,4% pada tahun 2004 meningkat menjadi 32,6 % pada tahun 2005. Upaya pemerintah dalam membangun kembali wilayah adalah dengan merelokasi tempat tinggal masyarakat yang sebelumnya tinggal diwilayah pesisir dipindahkan ke tempat yang lebih jauh dari tepian pantai. Hal ini mengakibatkan masyarakat kehilangan mata pencarian. Kesimpulannya, peningkatan kemiskinan terjadi karena kegagalan pemerintah dalam merekonstruksi ulang ekonomi, imana pemindahan tempat tinggal masyarakat yang awalnya berdomisili di pesisir, menjadi jauh dari tempat tinggalnya, mereka sudah terbiasa mencari nafkah dengan memanfaatkan hasil laut, namun karena adanya relokasi mengakibatkan adanya peningkatan pengangguran dan semakin tingginya angka kemiskinan. Kemudian solusi yang dilakukan pemerintah adalah dengan memberikan bantuan kepada masyarakat miskin, namun mengakibatkan ketergantungan masyarakat kepada pemerintah, hal ini dikarenakan tidak adanya softskill dari masyarakat pesisir tersebut.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah, peneliti melihat apakah nilai ekonomi anak memiliki pengaruh terhadap pendapatan keluarga sebab anak yang tinggal dan hidup didaerah pesisir cenderung menyukai aktivitas lapangan (melaut) daripada aktivitas dalam ruangan. Peneliti juga melihat bagaimana pengaruh

kemiskinan keluarga terhadap keinginan anak untuk membantu perekonomian keluarganya.

Penelitian Maifizar merupakan tinjauan yang menambah pengetahuan dalam penelitian yang dilakukan peneliti. Dimana keduanya membahas mengenai kemiskinan. Pada penelitian Noviwarti, ia menyatakan bahwa kemiskinan yang dialami oleh masyarakat dikarenakan takdir dari Tuhan. Ia menambahkan unsur spiritual dalam menjawab tujuan penelitiannya. Sedangkan pada penelitian Maifizar, ia memperlihatkan bahwa kemiskinan terjadi karena masyarakat yang tidak memiliki softskill dan pemerintah yang gagal dalam melakukan upaya pemberdayaan. Penelitian tentang kemiskinan ini menjadi tinjauan yang penting bagi peneliti saat melakukan penelitian, karena memperlihatkan bagaimana deskripsi kemiskinan keluarga nelayan dan bagaimana putus sekolah menjadi variabel akibat adanya kemiskinan.

Kemiskinan pada masyarakat pesisir memberi dampak bagi anak dan kerabatnya. Definisi dari masyarakat pesisir itu sendiri adalah kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir (Nikijuluw, 2001:1). Kelompok masyarakat pesisir diantara terdiri dari rumah tangga perikanan yang menangkap ikan tanpa menggunakan perahu, menggunakan perahu tanpa motor dan menggunakan perahu tempel. Dengan skala usaha ini, rumah tangga hanya mampu menangkap ikan di daerah dekat pantai dalam kasus tertentu, mereka dapat berpergian jauh dari pantai

dengan cara bekerjasama sebagai mitra perusahaan besar. Namun usaha dengan hubungan kemitraan seperti tidak begitu banyak dibandingkan dengan jumlah rumah tangga yang begitu banyak (Nikijuluw, 2001:2).

Perbedaan peneliti dengan penelitian sebelumnya ini ialah peneliti melihat bagaimana keluarga nelayan mampu menumbuhkan rasa keberanian kepada anak-anak mereka untuk berpergian dengan menggunakan kapal, dan bagaimana si anak belajar dari pengalaman melaut tersebut untuk dapat lebih mandiri saat berpergian mengarungi lautan.

Penelitian dari Masyhuri Imron (2003) tentang Kemiskinan Masyarakat Nelayan. Penelitian ini menggunakan model studi kasus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwasannya kemiskinan nelayan bukan hanya disebabkan dari segi ekonomi, melainkan pola hidup dari masyarakat tersebut. Mereka merasa tidak pernah berkecukupan dengan hasil yang mereka dapatkan, seperti seharusnya mereka bisa memasak menggunakan kompor mereka lebih memilih menggunakan kayu bakar. Kemudian mereka tidak mengikuti perkembangan teknologi dan memiliki masalah mengenai pemasaran hasil tangkapan. Mereka terpaku pada abntuan bantuan dari pemerintah dan tidak memanfaatkan secara baik bantuan tersebut. Mereka bukan hanya mengalami kemiskinan dari sisi ekonomi melainkan juga dari sisi sosial dan ekonomi bahkan politik. Kemiskinan prasarana yang mereka alami juga menjadi hal utama penyebab kemiskinan.

Penelitian ini tentunya mampu membantu peneliti untuk menyelesaikan studi mengenai putus sekolah karena salah satu faktor mengenai kemiskinan dan pola pikir masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan bisa menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian mengenai putus sekolah pada masyarakat nelayan.

Penelitian Victor P.H. Nikijuluw tentang Populasi dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir serta Strategi Pemberdayaan Mereka Dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif ini memberikan sebuah deskripsi mengenai kemiskinan dan beberapa cara untuk mengatasi kemiskinan pada masyarakat pesisir yang ada di Indonesia. Nikijuluw memberikan gambaran tentang masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan dimana rumah tangga dengan usaha skala kecil sekitar 370.031 unit (81,67%) dari total rumah tangga. Satu unit mempekerjakan 4 orang maka secara total terdapat 1.480.124 keluarga yang menjalankan usaha skala kecil penangkapan ikan. Ia membandingkan 10 tahun sebelumnya, dimana proporsi rumah tangga skala usaha kecil ini boleh dikatakan tidak berubah, dan jumlahnya tidak berubah. Bila rata-rata sebagai variabel determinan ketidak-mampuan dan ketidakberdayaan usaha maka dikatakan sebagian besar nelayan kecil itu tidak berdaya dan di sisi lain mereka terperangkap dalam ketidakberdayaan. Desa-desa pesisir semakin hari semakin luas areanya dan banyak jumlahnya. Karena itu banyak upaya yang dilakukan, namun tetap belum mampu membawa hasil.

Kemudian ia Nikijuluw (2019) memperlihatkan program-program yang pernah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi kemiskinan, yakni dengan pembangunan prasarana perikanan khususnya pelabuhan perikanan berbagai tipe di Indonesia. Dengan bantuan luar negeri pelabuhan perikanan, mulai dari kelas yang sangat kecil yaitu pangkalan pendaratan ikan hingga kelas terbesar yaitu pelabuhan perikanan samudera. Dibangun di desa-desa nelayan dan sentra produksi perikanan, namun banyak pelabuhan yang masih belum dimanfaatkan secara optimal, dibawah kapasitas, atau tidak berfungsi sama sekali. Perlahan-lahan banyak pelabuhan dan fasilitas daratnya mulai rusak dan usang dimakan usia. Akhirnya memang masih banyak pelabuhan yang berfungsi namun lebih banyak yang tidak berfungsi atau rusak sebelum dimanfaatkan.

Penelitian ini dari Nikijuluw ini tentunya memberikan suatu gambaran mengenai kemiskinan dan upaya pengembangan masyarakat miskin di wilayah pesisir, dampak dari kemiskinan ini tentunya bermacam-macam, salah satunya adalah putus sekolah pada anak dalam sebuah keluarga dikarenakan ekonomi yang kurang memadai. Putus sekolah pada satu orang anak tentunya memberi pengaruh pada anak-anak lain dilingkungan bermainnya.

Perbedaan peneliti dengan peneliti sebelumnya ialah, peneliti sebelumnya melihat bagaimana gambaran kemiskinan yang memberi dampak salah satunya adalah putus sekolah pada anak, sedangkan peneliti ingin melihat bagaimana anak dalam memilih untuk putus sekolah ketimbang melanjutkan pendidikan, sebab pada

zaman sekarang, terdapat bantuan pada keluarga miskin dan anak-anak dari keluarga kurang mampu agar tetap melanjutkan pendidikannya.

Pada penelitian Sarfa Wassahua (2016) tentang “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon”. Ia menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil dari penelitian Wassahua yang menjadi faktor utama penyebab anak putus sekolah adalah faktor lingkungan, motivasi rendah, pendapatan orang tua minim mengakibatkan ekonomi yang menjadi penyebab masalah anak-anak putus sekolah, pendidikan orangtua yang rendah sehingga kurangnya pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan bagi anak.

Ia melihat fenomena seorang anak yang tidak sekolah menjual sampah masyarakat kemudian mendapat upah sebesar Rp.5000 dari hasil kerjanya. Anak tersebut merasa terlena dan menceritakan pengalamannya tersebut kepada teman-teman yang ada dilingkungannya, yang kemudian membuat anak-anak lainnya terpengaruh untuk melakukan hal yang sama. Kemudian dari pengakuan anak-anak itu mengatakan bahwa hal tersebut sudah diketahui oleh orang tua mereka namun orangtua membiarkan anak-anaknya terus melakukan hal tersebut hingga akhirnya sang anak bekerja dan meninggalkan pendidikan.

Penelitian Wasahua ini memperlihatkan bagaimana lingkungan sosial memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, dan peran orang tua dalam memantau perkembangan anak dan lingkungan bermain juga sangat berpengaruh dalam hal perkembangan sang anak. Penelitiannya ini memberikan sumbangan pada

peneliti dalam menambah pengetahuan mengenai suatu fenomena putus sekolah, hal ini tentunya bisa dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian namun peneliti tidak membatasi data yang terjadi dilapangan menyangkut anak putus pada keluarga miskin di daerah pesisir.

Penelitian Marselinus Robe & Maria Krisensia Sinar (2018) tentang Penyebab Anak Sekolah Dasar Putus Sekolah Di Desa Ranggi Kecamatan War Ri'i Kabupaten Manggarai. Penelitian yang menggunakan desain kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumen, memberikan hasil penelitian bahwa penyebab anak putus sekolah dasar di Desa Rangu, Kec. Wae Rii, Kab. Manggarai disebabkan karena beberapa faktor yakni motivasi anak bersekolah sangat rendah, kemampuan akademik anak yang lemah, lingkungan pergaulan dan tempat tinggal yang kurang sehat, kondisi fisik orang tua yang stroke. Secara umum faktor yang sangat kuat dan saling mempengaruhi satu sama lain ialah kemampuan akademik anak lemah disertai motivasi belajar yang rendah dan lingkungan pergaulan serta tempat tinggal yang tidak sehat.

Penelitian Robe dan Sinar ini memberikan sumbangan baru pada fenomena putus sekolah, dimana terdapat faktor baru yakni orang tua yang stroke dan kemampuan akademik anak yang lemah. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai gambaran dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, namun peneliti mungkin menemukan faktor-faktor terbaru menyangkut fenomena Fenomena Remaja Putus Sekolah Pada Keluarga Pesisir dan dan gambaran kehidupan anak yang mengalami putus sekolah tersebut. Perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti ialah, peneliti ingin

melihat bagaimana nilai ekonomi anak yang putus sekolah dan tidak begitu memusatkan kepada faktor-faktor anak mengalami putus sekolah.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Terkait penelitian mengenai Fenomena Remaja Putus Sekolah Pada Keluarga Pesisir (Studi Di Nagari Lakita Utara) maka ada beberapa konsep yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu konsep pola asuh, kemiskinan dan pendidikan untuk menguraikan tujuan penelitian, penjelasan dari konsep tersebut diantaranya:

Konsep pola asuh, dimana pola asuh adalah cara orang tua memperlakukan anaknya dengan menjaga, merawat, dan mendidik anaknya. Dari cara perlakuan orang tua akan mencerminkan karakteristik tersendiri yang mempengaruhi pola sikap anak kemudian hari. Seperti kebanyakan orang tua, mereka ingin memperlakukan anak mereka dengan baik, penuh kesabaran. Namun terdapat perbedaan besar antara “ingin” dan benar-benar melakukannya. Sebab pengasuhan yang baik melibatkan emosi. Bagi orang tua, kecerdasan emosional berarti menyadari perasaan anak, mampu berempati, menenangkan, dan membimbing mereka (Gottman & De Claire, 2004:3). Terdapat pula pendapat dari Gunarsa (1998:144) bahwa dalam mengasuh dan mendidik anak, sikap orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola mereka, nilai-nilai yang dianut oleh orang tua, tipe kepribadian orang tua, kehidupan orang tua, perkawinan orang tua dan alasan mempunyai anak. Pola asuh orang tua berdasarkan Willis dan

White (1994:44) pola asuh bersifat koersif, dialogis dan permisif. Penjabarannya adalah sebagai berikut:

### 1. Pola Asuh Koersif

Artinya orang tua merasa berkuasa di rumah tangga, sehingga segala tidakannya terlihat keras, kata-katanya kepada anaknya tajam dan menyakitkan hati, banyak memerintah, kurang mendengarkan keluhan atau asal-usul anak-anaknya, terlalu disiplin. Menurut L. Lippit dan White (dalam Gerungan 1996:131) yang menyatakan bahwa pengasuhan dengan cara koersif, orang tua menentukan segala kegiatannya dan anak diberi instruksi langkah-langkah paling dekat, tanpa diberikan kesempatan untuk menentukan kegiatannya sendiri.

### 2. Pola Asuh Dialogis

Orang tua memberikan kesempatan kepada setiap anaknya menyatakan pendapat, keluhan, kegelisahannya, dan oleh orang tua menanggapi secara wajar dan dibimbing. Pola asuh dialogis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua pada pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. L. Lippit dan White (1996:131) menyatakan, pola asuh model ini, orang tua sebagai pemimpin keluarga mengajak anaknya menentukan tujuan serta merencanakan langkah-langkah. Penentuan ini dilaksanakan dengan cara musyawarah dan mufakat. Orang tua memberikan bantuan dan nasehat dan memberikan saran-saran kepada anak-anak mengenai macam kemungkinan yang dapat mereka pilih sendiri mana

yang terbaik. Orang tua bertindak sebagai kawan yang lebih berpengalaman dan turut serta berinteraksi dengan anaknya.

### 3. Pola Asuh Permisif

Menurut L. Lippit dan White (1996:131) menyatakan, model pola asuh ini, orang tua menjalankan perasaan yang pasif, menyerahkan penentuan tujuan dan kegiatan seluruhnya kepada anak dengan memenuhi segala kebutuhan tanpa mengambil inisiatif apapun dan orang tua hanya sebagai penonton.

Konsep pola asuh ini di butuhkan untuk mengurai pola asuh orang tua, yang mana hal ini menyebabkan anak menjadi putus sekolah .

Kemudian konsep Kemiskinan, menurut World Bank pada tahun 2001 mendefinisikan kemiskinan sebagai kurangnya materi, lemahnya relasi sosial, rasa tidak aman dan kerawanan, kepercayaan diri yang kurang, serta ketidakberdayaan (Noviawarti dan Udarwati, 2017:2). Secara umum kemiskinan masyarakat pesisir disebabkan oleh tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat antara lain kebutuhan akan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, infrastruktur. Di samping itu, kurangnya kesempatan berusaha, kurangnya akses terhadap informasi, teknologi dan permodalan, budaya dan gaya hidup yang cenderung boros, menyebabkan posisi tawar masyarakat miskin semakin lemah. Pada saat yang sama, kebijakan Pemerintah selama ini kurang berpihak pada masyarakat pesisir sebagai salah satu pemangku kepentingan di wilayah pesisir (Suwiyadi, 2019:57).

Menurut Nikijuluw (2001:2-3) Kemiskinan yang merupakan indikator ketertinggalan masyarakat pesisir ini disebabkan paling tidak oleh tiga hal utama,

yaitu (1) kemiskinan struktural, (2) kemiskinan super-struktural, dan (3) kemiskinan kultural.

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan karena pengaruh faktor atau variabel eksternal di luar individu. Variabel-variabel tersebut adalah struktur sosial ekonomi masyarakat, ketersediaan insentif atau disinsentif pembangunan, ketersediaan fasilitas pembangunan, ketersediaan teknologi, dan ketersediaan sumberdaya pembangunan khususnya sumberdaya alam. Hubungan antara variabel-variabel ini dengan kemiskinan umumnya bersifat terbalik. Artinya semakin tinggi intensitas, volume dan kualitas variabel-variabel ini maka kemiskinan semakin berkurang. Khusus untuk variabel struktur sosial ekonomi, hubungannya dengan kemiskinan lebih sulit ditentukan. Yang jelas bahwa keadaan sosial ekonomi masyarakat yang terjadi di sekitar atau di lingkup nelayan menentukan kemiskinan dan kesejahteraan mereka.

Kemiskinan super-struktural adalah kemiskinan yang disebabkan karena variabel-variabel kebijakan makro yang tidak begitu kuat berpihak pada pembangunan nelayan. Variabel-variabel superstruktur tersebut diantaranya adanya kebijakan fiskal, kebijakan moneter, ketersediaan hukum dan perundang-undangan, kebijakan pemerintahan yang diimplementasikan dalam proyek dan program pembangunan. Kemiskinan super-struktural ini sangat sulit diatasi bila saja tidak disertai keinginan dan kemauan secara tulus dari pemerintah untuk mengatasinya. Kesulitan tersebut juga disebabkan karena kompetisi antar sektor, antar daerah, serta antar institusi yang membuat sehingga adanya ketimpangan dan kesenjangan

pembangunan. Kemiskinan super-struktural ini hanya bisa diatasi apabila pemerintah, baik tingkat pusat maupun daerah, memiliki komitmen khusus dalam bentuk tindakan-tindakan yang bias bagi kepentingan masyarakat miskin. Dengan kata lain affirmative actions, perlu dilaksanakan oleh pemerintah pusat maupun daerah.

Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang disebabkan karena variabel-variabel yang melekat, inheren, dan menjadi gaya hidup tertentu. Akibatnya sulit untuk individu bersangkutan keluar dari kemiskinan itu karena tidak disadari atau tidak diketahui oleh individu yang bersangkutan. Variabel-variabel penyebab kemiskinan kultural adalah tingkat pendidikan, pengetahuan, adat, budaya, kepercayaan, kesetiaan pada pandangan-pandangan tertentu, serta ketaatan pada panutan. Kemiskinan secara struktural ini sulit untuk diatasi. Umumnya pengaruh panutan (patron) baik yang bersifat formal, informal, maupun asli (indigenous) sangat menentukan keberhasilan upaya-upaya pengentasan kemiskinan kultural ini. Penelitian di beberapa negara Asia yang masyarakatnya terdiri dari beberapa golongan agama menunjukkan juga bahwa agama serta nilai-nilai kepercayaan masyarakat memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap status sosial ekonomi masyarakat dan keluarga.

Pendapat mengenai Kemiskinan diatas tentunya bisa digunakan sebagai landasan berfikir mengenai fenomena putus sekolah dalam keluarga nelayan di nagari *Lakitan Utara* khususnya *Kampung Padang Marampalam*. Bahwa kemiskinan merupakan suatu hal yang memiliki indikator-indikator yang kemudian menimbulkan suatu variabel salah satunya adalah putus sekolah.

Konsep Pendidikan, pendidikan merupakan salah satu langkah pembangunan nasional dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat, sehingga terwujud masyarakat yang cerdas, maju, dan sejahtera. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 6 tentang sistem pendidikan nasional yaitu setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk usaha mencerdaskan masyarakat yaitu melalui program wajib belajar sembilan tahun dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tujuannya adalah setiap warga mempunyai bekal dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga mempunyai daya saing dalam kompetisi di era globalisasi seperti sekarang.

Konsep mengenai pendidikan ini mampu memberikan gambaran bagaimana orangtua dan anak memandang pendidikan. Meskipun pendidikan merupakan hal yang penting namun sudut pandang manusia tentu berbeda-beda, karena pendidikan bukan hanya pendidikan formal namun juga ada pendidikan informal, yakni pendidikan yang ruang lingkup belajarnya terdapat di lingkungan sosial tempat si anak tumbuh dan berkembang. Sebagaimana dikatakan dalam Irhomi (1994:180) anak di Bali sejak kecil sudah tergantung pada kondisi kebudayaannya; dia mempelajari arti dari lambang-lambang kebudayaannya, dia membiasakan sikap yang khas terhadap kesenian.

Dalam memahami topik kajian ini, peneliti menggunakan teori *Learning Culture* dari Margaret Mead. Teori *learning culture* ialah teori yang berusaha mengungkap proses belajar non formal dan aktivitas keseharian untuk memperoleh

wawasan, kepandaian, dan kemahiran sebagai alat adaptasi dengan masyarakat dan kebudayaan setempat (Koentjaraningrat, 1990:230). Dari teori ini peneliti melihat bagaimana seorang anak menjalani kehidupannya yang telah putus sekolah dikarenakan lingkungan sosial, keluarga dan kepribadiannya, pada akhirnya peneliti melihat nilai anak didalam keluarga. Peneliti juga mengetahui proses sosialisasi dari sang anak, ayah dan ibunya serta saudaranya mengenai masalah yang ada dalam keluarga informan dan kemudian menghasilkan bahan mengenai kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga, riwayat hidup yang rinci dari sejumlah individu dan pemahaman mengenai keluarga, kemiskinan dan pendidikan.

#### **Skema Penelitian Fenomena Remaja Putus Sekolah**



## **G. Metodologi Penelitian**

Penulisan penelitian ini tentunya memerlukan metode penelitian, hal ini diperlukan untuk memudahkan dalam mencari dan mendapatkan data-data yang akurat sehingga dapat dibuktikan dan dapat dipercaya kebenarannya sehingga dapat menghasilkan tulisan yang dapat dipertanggung jawabkan, dengan itu maka peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

### **1. Pendekatan penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan berbagai kondisi, situasi dan fenomena realitas sosial yang ada dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan mengungkapkan realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat tanda dan gambaran tentang kondisi, situasi dan fenomena tertentu (Bungin, 2007 : 68).

Penelitian yang bersifat deskriptif diharapkan dapat menggambarkan dan mendeskripsikan tentang *Faktor Anak Putus Sekolah dan kehidupan anak yang telah putus sekolah* pada keluarga di daerah pesisir selatan khususnya *Kampung Padang Marampalam*, Kenagarian Lakitan Utara, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan.

### **2. Lokasi penelitian**

Mengenai lokasi penelitian yang dilakukan, peneliti melakukan penelitian di Kenagarian Lakitan Utara, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan yang berfokus pada satu Kampung yakni *Padang Marampalam*. Alasan pemilihan Lokasi ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Kampung *Padang Marampalam* adalah wilayah yang terletak dipinggiran pantai yang mana masyarakatnya berprofesi sebagai Nelayan. Jarak dari Kampung ini menuju sekolah lumayan dekat (178 meter) dan daerah ini berada di sepanjang jalan lintas pesisir selatan, jadi akses transportasi juga mudah didapatkan.
2. Terdapat 115 KK yang belum memiliki rumah, 16 yang tidak memiliki listrik dan 132 KK yang tercatat sebagai Keluarga Miskin dari 652 KK (Monografi Lakitan Utara, 2019).
3. Berdasarkan observasi lapangan, terdapat anak putus sekolah dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah keatas dan terdapat pula anak putus sekolah dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah kebawah.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin fokus kepada anak putus sekolah yang terjadi dalam keluarga nelayan. Peneliti melihat bagaimana nilai anak dalam keluarga, bagaimana peran anak dalam keluarga hingga akhirnya anak putus sekolah dan meninggalkan penididikannya.

### 3. Teknik Pemilihan Informan

Dalam penelitian kualitatif diperlukan informan untuk mendapatkan data mengenai masalah yang diteliti. Untuk mendapatkan informan dilakukan teknik *purposive sampling*. Dimana pemilihan informan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini yang dijadikan informan adalah keluarga inti dan keluarga luas yang tinggal disatu rumah. *purposive sampling* adalah Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Denzin dan Lincoln, 1997: 128)

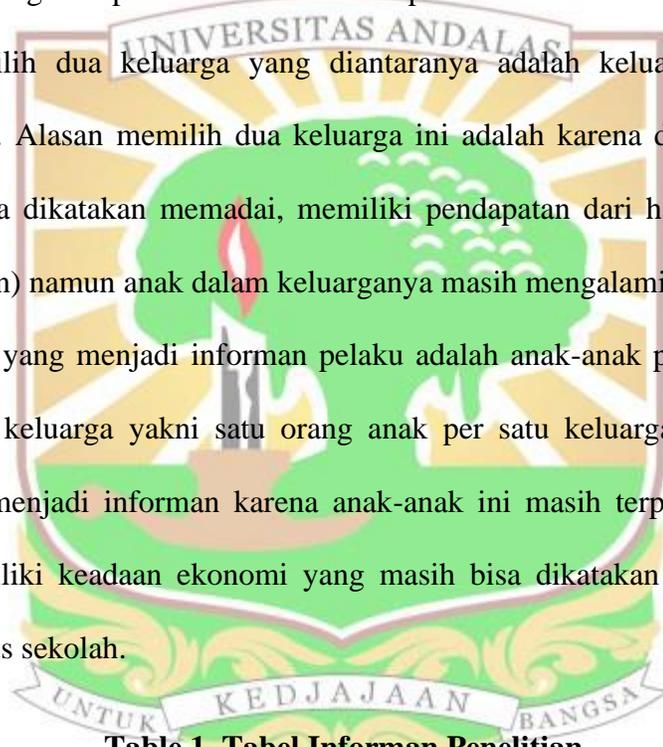
Alasan menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua informan memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti memilih teknik *purposive sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang dipenuhi oleh informan yang digunakan dalam penelitian ini.

Menurut Afrizal (2014:139) ada dua kategori informan yang harus kita temukan yaitu, informan pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat adalah kategori informan yang dapat memberikan kita informasi mengenai tentang sesuatu kejadian, tentang tindakan orang lain ataupun hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian pada peneliti. Kemudian Informan pelaku adalah kategori informan yang memberikan informasi dan keterangan mengenai dirinya, perilaku dan tindakannya, pemikiran dan pengetahuannya, interprestasinya (makna) yang diberikannya. Informan pelaku adalah subjek dari penelitian itu sendiri.

Untuk itu peneliti memilih teknik *Purposive sampling* untuk mengetahui gambaran mendalam tentang penyebab putus sekolah melalui hal-hal dan kejadian yang dilakukan oleh informan sehari-hari pada keluarga miskin yang ada di pesisir.

Dalam penelitian ini peneliti menjadikan Informan pengamat adalah orang tua karena orang tua dapat memberikan informasi mengenai kondisi anak dan pendapatnya mengenai pendidikan dan anak putus sekolah. Dalam penelitian ini informan memilih dua keluarga yang diantaranya adalah keluarga nelayan dan keluarga petani. Alasan memilih dua keluarga ini adalah karena dari segi ekonomi yang masih bisa dikatakan memadai, memiliki pendapatan dari hasil alam (sawah, ladang dan lahan) namun anak dalam keluarganya masih mengalami putus sekolah.

Sedangkan yang menjadi informan pelaku adalah anak-anak putus sekolah dari masing-masing keluarga yakni satu orang anak per satu keluarga. Alasan memilih anak-anak ini menjadi informan karena anak-anak ini masih terpantau oleh kedua orangtua, memiliki keadaan ekonomi yang masih bisa dikatakan memadai namun mengalami putus sekolah.



**Table 1. Tabel Informan Penelitian**

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Status	Jenis Informan
1	Iwen	41	Nelayan	Menikah	Informan Pengamat
2	Upit	39	Ibu Rumah Tangga	Menikah	Informan Pengamat
3	Iyan	18	Nelayan	Belum Menikah	Informan Pelaku
4	Idal	54	Buruh	Menikah	Informan

			Tani		Pengamat
5	Sier	50	Buruh Tani	Menikah	Informan Pengamat
6	joji	20	Buruh	Belum Menikah	Informan Pelaku

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut asal sumbernya, data dapat digolongkan menjadi dua, yaitu (1) data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari informan. (2) data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu (Suyatno, et. 2007:55). Penelitian ini berusaha mendeskripsikan tentang *Anak Putus Sekolah Pada Keluarga Miskindi Kampung Padang Marampalam* maka dilakukan penelitian lapangan sebagai upaya untuk memperoleh data primer. Selain itu diperlukan juga penelitian dari berbagai sumber kepustakaan sebagai upaya untuk memperoleh data sekunder. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data primer tersebut, metode yang penulis gunakan adalah metode observasi partisipan dan wawancara. Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Berdasarkan sifat dasarnya, wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) memberikan ruang yang lebih luas dibandingkan dengan tipe-tipe wawancara yang lain. Model yang digunakan dari teknik ini adalah wawancara mendalam. penelitian kualitatif membedakan antara wawancara mendalam dengan observasi partisipan. Namun sesuai penjelasan Lofland (1971) (dalam Norman K. Denzin dan Yvonas S. Lincoln, 2009:507) bahwa kedua teknik ini dapat diterapkan bersama-sama, sebab semua data yang terkumpul selama observasi partisipan berasal dari wawancara informal dilapangan.

### **a) Studi Kepustakaan**

Studi kepustakaan yaitu bersumber dari hasil-hasil yang berkaitan dengan penelitian relevan dengan penelitian ini. Data ini diharapkan dari penelitian sekunder. Adapun data sekunder yakni berupa gambaran umum lokasi penelitian, demografi penduduk, buku, jurnal, skripsi, tesis, dan artikel terkait dengan penelitian ini.

### **b) Observasi Partisipasi**

Observasi atau pengamatan adalah salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2015:231). Menurut Angrosini, mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, seringkali dengan instrumen atau perangkat dan merekamnya untuk tujuan ilmiah. Pengamatan tersebut didasarkan pada tujuan riset dan pertanyaan riset. Peneliti menyaksikan lingkungan fisik, partisipan, aktivitas, interaksi, percakapan dan perilaku selama proses pengamatan tersebut (dalam Creswell, 2015:232).

Dengan observasi partisipasi kita dapat melihat dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan terlibat. Dalam observasi partisipasi, peneliti terlibat langsung sehingga lebih menghayati, merasakan serta seperti apa hal yang dialami oleh obyek penelitian. Dengan demikian hasil pengamatan lebih berarti dan lebih obyektif, sebab dilaporkan sebagaimana apa adanya sesuai kenyataan di lapangan. Sebagaimana yang digambarkan oleh Nasution (192:20) sebagai berikut:

*“Bila kita ingin mengenal dunia sosial, kita harus memasuki dunia itu. Kita harus hidup dikalangan manusia, mempelajari bahasanya, melihat dengan*

*mata kepala sendiri apa yang terjadi dan mendengarkan dengan telinga sendiri apa yang mereka katakan, fikirkan dan rasakan”.*

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan keluarga terpilih dan menjadi bagian dari kegiatan mereka sehari-hari.

### **c) Wawancara**

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden dan jawaban dari responden dicatat ataupun direkam dengan alat perekam (*tape recorder*) kegiatan wawancara dilakukan sebagai tindak lanjut keabsahan data dalam pengumpulan data sebelumnya, hal ini karena wawancara merupakan proses tanya jawab yang berkaitan dengan masalah yang dibahas atau diteliti (Misbahudin, 2017:57).

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Berdasarkan sifat dasarnya, wawancara tidak terstruktur (*instructured interview*), memberikan ruang yang lebih luas dibandingkan dengan tipe-tipe wawancara yang lain. Wawancara tidak terstruktur adalah suatu proses wawancara ketika informan atau orang yang sedang diwawancarai bebas menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti atau pewawancara. Tidak memiliki aturan yang begitu kaku, kita sebagai peneliti bisa saja memiliki panduan wawancara untuk membantu namun didalamnya tidak disertai dengan jawaban, sehingga informan atau orang yang diwawancarai lebih leluasa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan pewawancara atau peneliti dan peneliti memiliki tugas mencatat, merekam mengenai apa yang disampaikan oleh informan. (Afrizal 2014 :136).

Model yang digunakan dari teknik ini adalah wawancara mendalam. Penelitian kualitatif membedakan antara wawancara mendalam dengan observasi partisipan. Namun sesuai penjelasan Lofland (1971) (Denzin dan Lincoln, 2009:507) bahwa kedua teknik ini dapat diterapkan bersama-sama, sebab semua data yang terkumpul selama observasi partisipan berasal dari wawancara informal dilapangan. Karena penelitian Life Story dimaksudkan untuk menyelidiki secara mendalam pengalaman hidup orang lain, maka empati yang dibingkai dengan cara ini dapat menjadi pendekatan yang berguna dalam mengadakan wawancara yang efektif dan penuh makna, Labare (dalam Musarrofa, 2019:93). Dengan menggunakan model penelitian yang demikian peneliti dapat melakukan wawancara tidak terikat oleh waktu dan dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi informan.

#### **d) Dokumentasi**

Menurut Suharsimi (Misbahudin, 2017:56) “Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang benar dan variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Pada saat penelitian peneliti menggunakan alat tulis berupa buku dan lainnya untuk mencatat hasil wawancara dengan informan, selain itu peneliti juga menggunakan alat perekam dan juga melakukan dokumentasi berupa foto dan video yang didapatkan ketika melakukan observasi dan wawancara di lokasi penelitian yang berkaitan dengan apa-apa saja yang peneliti anggap untuk menunjang dan memperkaya data yang sudah didapat peneliti. Hal seperti ini peneliti lakukan untuk

mempermudah peneliti untuk mengingat kejadian serta informasi yang telah didapatkan selama penelitian seperti gambaran kehidupan informan, penjelasan mengenai keluarga anak dan pendidikan pada masing-masing informan dan kehidupan dari masing-masing anak yang mengalami putus sekolah.

## **5. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain (Sugiyono:2007:244). Analisis data berguna untuk menjawab solusi dari berbagai permasalahan, terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data untuk dianalisa, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengkodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan (Cresswel:2015:251). Untuk memberikan kesimpulan dari penelitian ini, peneliti melakukan analisa data sejak sebelum memasuki lapangan, saat di lapangan, hingga selesai di lapangan. Selanjutnya data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti termasuk juga catatan dikelompokkan, diabstraksikan dan dikaitkan satu dengan yang lain sebagai satu kesatuan kejadian dan fakta yang terintegrasi (Bungin:2004:60).

Peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk mengecek kembali keabsahan data yang sudah dikelompokkan. Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan metode ganda, memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding (Bachri:2010:56).

## **7. Proses Jalannya Penelitian**

Penelitian ini peneliti lakukan secara bertahap, yaitu tahap pembuatan proposal penelitian dan tahap penulisan skripsi. Pada tahap pembuatan proposal penelitian, peneliti memulai dengan merancang tema yang dijadikan sebagai proposal sekaligus skripsi yang diajukan sebagai syarat meraih gelar sarjana Antropologi Universitas Andalas.

Peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai fenomena remaja putus sekolah pada keluarga pesisir, langkah pertama yang peneliti lakukan yaitu observasi awal dan menulis latar belakang yang diteliti dilapangan, setelah itu dibawah bimbingan dosen pembimbing pertama dan kedua, peneliti melalui beberapa kali revisi proposal dan setelah itu melaksanakan ujian seminar proposal pada tanggal 22 Oktober 2020.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Padang Marampalam pada 25 Januari 2021. Penelitian melakukan pencarian data pendukung penelitian dengan datang ke Kantor Wali Nagari Lakitan Utara. Pertama sekali peneliti menyampaikan bahwa peneliti ingin melakukan penelitian Kampung Padang Marampalam, Nagari Lakitan Utara, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan. Di Kantor Wali Nagari, peneliti

menunjukkan surat izin penelitian kepada sekretaris wali nagari, sekaligus menjelaskan mengenai penelitian dan data yang diperlukan, seperti data kependudukan, mata pencarian, dan pendidikan masyarakat yang ada di kampung Padang Marampalam, maka dari itu dengan surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik peneliti memperoleh data Monografi Nagari Lakitan Utara guna melengkapi bab dua yang memberi gambaran umum lokasi penelitian.

Selama melakukan penelitian, tidak hanya kemudahan yang peneliti dapatkan, namun juga mengalami beberapa kesulitan terutama saat membutuhkan data kependudukan di kantor wali nagari Lakitan Utara. Peneliti tidak langsung mendapatkan seluruh data yang dibutuhkan pada hari yang sama saat hari pertama peneliti mendatangi kantor wali nagari, karena data kependudukan data yang dibutuhkan tersimpan dalam komputer yang saat itu sedang rusak, peneliti disuruh datang kembali satu minggu kemudian. Pada tanggal 2 Februari 2021 peneliti kembali datang ke kantor wali nagari dan hasilnya masih sama, komputer tersebut belum juga diperbaiki. Kemudian peneliti meminta arsip monografi, staf nagari tidak memberi untuk difotocopy namun karena kebutuhan skripsi akhirnya peneliti diperbolehkan memfotocopy arsip monografi tersebut. Namun karena wabah covid-19 staf nagari belum memperbolehkan peneliti untuk terjun kelapangan karena keadaan saat itu beberapa dari masyarakat dikabarkan terinfeksi covid-19.

Hingga pada 16 Maret 2021 peneliti baru mendapatkan izin untuk turun lapangan, namun terkendala dengan informan pertama yang pergi melaut dan membutuhkan waktu dua minggu untuk menunggunya pulang dari pulau dan bisa

mengajaknya berbicara, bercerita sekaligus wawancara untuk melengkapi data yang peneliti butuhkan. Kemudian pada informan kedua yang selalu sibuk bekerja ke beberapa wilayah tetangga dari pagi hingga malam hari, akhirnya peneliti harus menunggu informan pulang saat malam, namun karena keadaannya ia lelah peneliti hanya bisa berbincang sebentar dan kemudian pulang, membiarkan responden istirahat. Karena kendala inilah peneliti membutuhkan waktu hampir satu bulan agar mendapatkan hasil sesuai dengan yang dibutuhkan.

Setelah mengalami beberapa kesulitan tersebut, akhirnya peneliti mendapatkan data-data yang dibutuhkan untuk melengkapi data dalam penulisan skripsi ini, dan mengolah data ke dalam bentuk tulisan yang kemudian diujikan untuk memperoleh gelar Sarjana Antropologi.

